

ANALISIS PENGARUH PENGELUARAN PEMERINTAH, PENDIDIKAN DAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Roulinta Sinaga¹, Anderson G. Kumenaung², Ita Pingkan Rorong³

Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail: [1roulintasinaga061@student.unsrat.ac.id](mailto:roulintasinaga061@student.unsrat.ac.id), [2andersongkumenaung@unsrat.ac.id](mailto:andersongkumenaung@unsrat.ac.id),
[3Itapingkan@unsrat.ac.id](mailto:Itapingkan@unsrat.ac.id)

ABSTRAK

Kemiskinan adalah salah satu masalah makro ekonomi. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dalam satu wilayah berkaitan erat dengan keberhasilan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode pengamatan 12 tahun yaitu tahun 2011-2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, Kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci- Pengeluaran Pemerintah, Pendidikan, Kesehatan, Tingkat Kemiskinan

ABSTRACT

Poverty is a macroeconomic problem. The high or low level of poverty in a region is closely related to the success of economic development in that region. Poverty is a phenomenon that occurs in almost all developing countries. Poverty arises from the inability of some people to meet their living needs to a level that is considered humane. This condition causes a decline in the quality of human resources, resulting in low productivity and income. This research aims to determine the partial and simultaneous influence of government expenditure, education and health on poverty levels in North Sulawesi Province. The data used in this research is secondary data with an observation period of 12 years, namely 2011-2022. The analytical method used in this research is panel data regression. The research results show that government expenditure has a positive and significant effect on poverty levels. Education has a negative and significant effect on poverty levels. Health has a negative and insignificant effect on poverty levels and together the variables of government spending, education and health have an effect on poverty levels in North Sulawesi Province.

Keyword - Government Expenditure, Education, Health, Poverty Levels

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kemiskinan adalah salah satu masalah makro ekonomi. Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan dalam satu wilayah berkaitan erat dengan keberhasilan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia, sehingga produktivitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama yang dihadapi hampir seluruh Negara di dunia, terbukti PBB telah menetapkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu tujuannya adalah pemberantasan kemiskinan. Dimana pada tahun 2030 proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan harus dikurangi hingga 50 persen dari kondisi capaian *Millenium Development Goals* (MDGs). Dengan kata lain permasalahan kemiskinan menjadi “Tulang punggung” di dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Ah Maftuchan, 2015).

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan terhadap masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, karena sifatnya yang multidimensional maka kemiskinan juga memerlukan solusi yang multidimensional pula. Berbagai program baik dari pemerintah pusat maupun daerah sudah diusahakan untuk mengurangi tingkat kemiskinan (Jacobus, 2018).

Menurut Arfiani (2009:6), kemiskinan merupakan masalah global. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum. Hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan. Menurut Todaro (2011), kemiskinan merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan ini juga merupakan masalah kompleks yang dihadapi dari generasi ke generasi. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merupakan kemiskinan yang dilihat dari jumlah masyarakat yang hidup dibawah tingkat pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Maka apabila individu tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya maka ia dikatakan miskin. Sedangkan kemiskinan relatif adalah distribusi pendapatan yang tidak merata sehingga timbullah kesenjangan, meskipun pendapatan seseorang sudah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya akan tetapi jumlah pendapatannya masih dibawah rata-rata pendapatan masyarakat disekitarnya maka orang tersebut juga dikatakan miskin.

Kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dengan kualitas yang rendah, selain itu kemiskinan muncul karena perbedaan kualitas sumber daya manusia, dimana kualitas sumber daya manusia yang rendah maka produktifitas yang dihasilkan juga rendah. Kemiskinan muncul karena adanya perbedaan akses modal (Kuncoro,2000). Tingkat kemiskinan yang tinggi membuat individu tidak mempunyai alokasi dana dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan merupakan 5 Kabupaten yang ada di Sulawesi Utara, ke 5 Kabupaten tersebut juga tidak lepas dari yang namanya kemiskinan, sehingga dapat kita lihat dari tabel yang ada di bawah ini bahwa tingkat kemiskinan 5 Kabupaten di Sulawesi Utara masih tergolong tinggi dan membutuhkan perhatian pemerintah dalam rangka menurunkan tingkat kemiskinan.

Tabel 1
Data Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara Tahun 2011-2022 (Persen)

Kabupaten / Kota	Tingkat Kemiskinan/Tahun											
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Bolaang Mongondow	8.60	7.68	8.91	8.59	8.63	8.34	8.03	7.67	7.47	7.27	7.58	7.04
Minahasa	7.93	7.16	8.81	8.53	8.80	8.36	7.90	7.30	7.18	7.30	7.67	7.05
Kepulauan Sangihe	11.69	10.66	12.19	11.84	12.27	12.28	11.80	11.82	11.15	11.14	11.02	10.50
Kepulauan Talaud	10.05	9.06	10.27	9.92	10.09	10.29	9.77	9.50	9.86	9.49	9.00	8.25
Minahasa Selatan	9.48	8.61	10.08	9.85	10.22	9.92	9.78	9.34	9.26	9.14	9.37	9.00
Minahasa Utara	7.38	6.69	8.02	7.75	8.12	7.90	7.46	6.99	6.93	7.00	7.11	6.60
Bolaang Mongondow Utara	8.98	8.01	9.61	9.27	9.72	9.38	8.89	8.64	8.45	8.41	8.03	7.31
Kep. Siau, Tagulandang, Biaro	10.38	9.48	11.36	11.03	10.93	10.58	10.33	9.87	9.56	8.94	8.94	8.20
Minahasa Tenggara	15.35	14.24	16.10	15.76	15.88	14.71	14.08	13.29	12.78	12.30	12.47	11.78
Bolaang Mongondow Selatan	16.57	15.07	15.28	15.00	15.17	14.85	14.16	13.60	13.27	12.77	12.85	11.92
Bolaang Mongondow Timur	6.93	6.20	6.92	6.61	6.90	6.77	6.20	6.03	6.10	5.88	6.10	5.85
Kota Manado	5.40	4.91	4.88	4.81	5.63	5.24	5.46	5.38	5.51	5.86	6.19	5.85
Kota Bitung	8.46	7.45	6.45	6.34	6.87	6.57	6.62	6.67	6.49	6.41	6.43	6.20
Kota Tomohon	6.56	5.82	6.57	6.32	6.78	6.56	6.47	5.95	5.62	5.60	5.69	5.26
Kota Kotamobagu	6.64	5.85	5.98	5.75	5.85	6.01	5.90	5.96	5.71	5.42	5.74	5.19
Sulawesi Utara	8.46	7.63	8.50	8.26	8.65	8.34	8.10	7.80	7.66	7.62	7.77	7.28

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa data tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya baik itu naik atau turun. Jika kita memperhatikan data tingkat kemiskinan di atas dapat dilihat jika tingkat kemiskinan di 5 Kabupaten memiliki nilai yang tinggi jika di dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya atau jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Data tingkat kemiskinan pada 5 Kabupaten tersebut masih tergolong tinggi. Dengan demikian, maka diperlukan adanya langkah-langkah konkrit dan kebijakan-kebijakan khusus berkaitan dengan sektor atau bidang yang dapat memberikan dampak efektif terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat pengangguran, indeks pembangunan manusia, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah adalah pajak yang diterima oleh negara yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pengembangan sarana dan prasarana sehingga semakin baik dan lengkap prasarana dan layanan pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, kesehatan dan infrastruktur ekonomi akan berakibat pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Sebaliknya semakin berkurangnya kepedulian pemerintah daerah terhadap perbaikan kualitas sarana dan layanan pendidikan, kesehatan dan infrastruktur ekonomi akan berdampak pada penurunan kinerja pembangunan manusia dan akan berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan.

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif karena jika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya jika pengeluaran pemerintah mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. Permasalahan utama dari kemiskinan adalah kemampuan masyarakat miskin untuk memperoleh pelayanan dari taraf kebutuhan hidup mereka. Seperti halnya dapat memperoleh pelayanan kesehatan maupun pendidikan, maka disinilah peran pemerintah melalui pengeluarannya untuk masyarakat miskin dapat memberikan jalan yang lebih mudah untuk mendapatkan pelayanan umum.

Pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar pertumbuhan ekonomi dicapai. Dalam perkembangannya alat indikator ini tidak saja berdasar pertumbuhan ekonomi tetapi juga melibatkan seberapa tinggi tingkat pengangguran serta tingkat kemiskinan. Ini menjelaskan mengapa pemerintah sering hanya menekankan tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi mengabaikan indikator pembangunan lainnya, terlebih fakta yang terjadi di masyarakat. (Sri Budhi, 2014)

Faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah dan bermanfaat untuk digunakan di dunia kerja. Pendidikan menjadi pondasi utama untuk mendapatkan pekerjaan. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan semakin besar peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena selama menempuh jenjang pendidikan mereka diberikan keterampilan, ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas. Apabila seseorang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka ilmu pengetahuan, keterampilan dan wawasannya pun juga rendah sehingga tidak mampu untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang pada akhirnya berujung pada pengangguran dan peningkatan kemiskinan karena tidak memperoleh pendapatan (Tjiabrata, 2021).

Hubungan antara pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki hubungan yang negatif, yaitu jika pendidikan mengalami penurunan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan, begitupun sebaliknya. Pendidikan formal dan non formal merupakan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan serta peningkatan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan keterampilan yang dibutuhkan serta diajarkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Lincoln, 1999). Manusia memerlukan pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi. Sehingga dengan adanya pendidikan yang tinggi maka banyak masyarakat akan memperoleh pekerjaan, karena memenuhi kualifikasi pekerjaan yang dibutuhkan dari segi pendidikan, sehingga dengan demikian, semakin banyak orang akan memperoleh pendapatan dan tingkat kemiskinan dapat mengalami penurunan.

Kesehatan merupakan variabel lainnya yang mempengaruhi tingkat kemiskinan. Kesehatan merupakan salah faktor penting dalam menyukseskan pembangunan, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Masyarakat yang memiliki tingkat kesehatan yang baik akan memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi, tingkat pendapatan yang tinggi, tingkat pendidikan yang tinggi dan sejumlah hal positif lainnya. Kesehatan merupakan kebutuhan yang

mendasar bagi tiap manusia, karena tanpa adanya kesehatan yang layak masyarakat tidak dapat menghasilkan produktivitas optimal.

Todaro (2011) menyatakan bahwa *human capital* dapat diukur melalui kesehatan, karena kesadaran akan kesehatan memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Dalam pengukuran *human capital*, kesehatan dapat menggunakan nilai Angka Harapan Hidup (AHH), dimana semakin tinggi angka harapan hidup seseorang maka semakin berkualitas parameter kesehatannya, dan begitupun sebaliknya. Semakin tinggi tingkat kesehatan seseorang maka produktivitasnya juga akan semakin tinggi dalam pekerjaannya dan kemiskinan pun dapat menurun.

Topik ini menarik untuk diteliti karena penting untuk mengetahui keterkaitan antara tingkat kemiskinan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu tentang bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara khususnya di 5 kabupaten. Dengan demikian, pemerintah yang ada di 5 kabupaten tersebut dapat mengambil kebijakan yang dapat menekan angka tingkat kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh pengeluaran pemerintah, pendidikan dan Kesehatan terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara pada Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud dan Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara?
2. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara?
3. Bagaimana pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara?
4. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi pemerintah untuk terus menekan angka kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara terlebih khusus di 5 Kabupaten melalui peningkatan pengeluaran pemerintah, peningkatan pendidikan dan peningkatan kesehatan.
2. Bagi Masyarakat
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga dapat mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara terlebih khusus di 5 Kabupaten.
3. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi penting dan referensi untuk penelitian terkait di masa depan.

Tinjauan Pustaka

Teori Ekonomi Perencanaan Pembangunan

Menurut Jhingan (1984), seorang ahli perencanaan pembangunan bangsa india memberikan definisi yang lebih konkret tentang perencanaan pembangunan tersebut, menurut

pendapat Jhingan, perencanaan pembangunan pada dasarnya merupakan pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh suatu pengusaha (pemerintah) pusat untuk mencapai suatu sasaran dan tujuan tertentu di dalam jangka waktu tertentu pula. Ilmu perencanaan pembangunan sebenarnya berasal dari perencanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Perencanaan pada dasarnya merupakan cara, teknik atau metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara tepat, terarah dan efisien sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, secara umum perencanaan pembangunan adalah cara atau teknik untuk mencapai tujuan pembangunan secara tepat, terarah dan efisien sesuai dengan kondisi negara atau daerah bersangkutan. Sedangkan tujuan pembangunan pada umumnya adalah mendorong proses pembangunan secara lebih cepat guna mewujudkan masyarakat yang maju, makmur dan sejahtera (Sjafrizal, 2017:7-24).

Teori Tingkat Kemiskinan

Menurut Arfiani (2009:5), kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang berarti mampu bekerja atau berusaha namun tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dimiliki seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, air minum dan lain sebagainya. Hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup. Kemiskinan kadang juga berarti tidak ada akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Menurut Chambers, kemiskinan sangat tergantung pada siapa yang bertanya, bagaimana hal itu dipahami serta siapa yang meresponnya. Perspektif ini mengelompokkan makna kemiskinan menjadi beberapa kelompok dan beberapa diantaranya : kelompok pertama, yang memandang kemiskinan dari sisi pendapatan (*income-poverty*), kelompok kedua, yang memaknai kemiskinan dari kekurangan materi dan kelompok ketiga, mengacu pada pendapatan (Kotambunan, 2016:928).

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah semua pembelian barang dan jasa yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan pemerintah-pemerintah daerah (Boediono, 2014:50). Pajak yang diterima pemerintah akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan pemerintah. Sebagian dari pengeluaran pemerintah adalah untuk membiayai administrasi pemerintahan dan sebagian lainnya adalah untuk membiayai kegiatan-kegiatan pembangunan. Membayar gaji pegawai-pegawai pemerintah, membiayai sistem pendidikan dan kesehatan rakyat, membiayai perbelanjaan untuk angkatan bersenjata, dan membiayai berbagai jenis infrastruktur yang penting, artinya dalam pembangunan ada beberapa bidang penting yang akan dibiayai pemerintah. Perbelanjaan-perbelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi negara (Sukirno, 2019:168).

Teori Pendidikan

Menurut Susanto dan Pangesti, pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang berpendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan untuk membebaskan diri dari kemiskinan (Netri, 2023). Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan menurut Hasbullah (2003) adalah Ideologi, sosial ekonomi, sosial budaya, perkembangan IPTEK dan Psikologi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) Rata-rata lama sekolah (RLS) adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan formal (tidak termasuk tahun untuk mengulang). Cakupan penduduk yang dihitung RLS adalah penduduk usia 25 tahun keatas dengan asumsi pada umur 25 tahun proses pendidikan sudah berakhir. Tingginya angka rata-rata lama sekolah menunjukkan jenjang pendidikan yang pernah/sedang diduduki oleh seseorang

Teori Kesehatan

Dalam undang-undang No. 36 tahun 2009, kesehatan didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu variabel kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas hidupnya. Menurut Angka Harapan Hidup (AHH) atau Umur

Harapan Hidup dijadikan indikator dalam mengukur kesehatan suatu individu di suatu daerah. Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang selama hidup. Angka Harapan Hidup (AHH) diartikan sebagai umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH) (Badan Pusat Statistik, 2023)

Penelitian Terdahulu

Penelitian Yolanda Pateda, Vecky A.J.Masinambouw dan Tri Oldy Rotinsulu (2016) berjudul Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo. Metode penelitian adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian, investasi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo, sementara pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Gorontalo.

Penelitian Yuyun Telau, Daisy S.M Engka dan Wensy I.F Rompas (2021) berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2005-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap kemiskinan, pengangguran tidak memiliki pengaruh dengan kemiskinan, pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan dan kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Penelitian Alessandro Tjiabrata, Daisy S.M. Engka dan Wensy F.I. Rompas (2021) berjudul Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, Kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

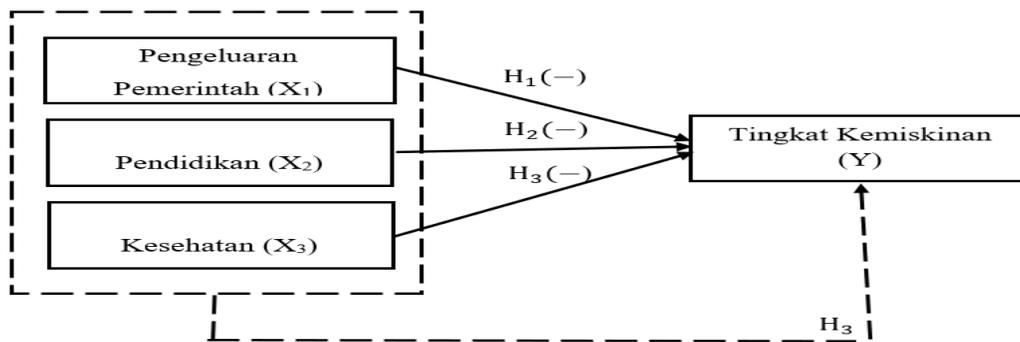
Penelitian Nila Isroviyah (2020) Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan tahun penelitiannya adalah 2016-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Penelitian Ade Marsinta Arsani, Bugi Ario dan Al Fitra Ramadhan (2020) berjudul *Impact of Education on Poverty and Health: Evidence From Indonesia*. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi 2 sls. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan secara signifikan mempengaruhi status kekayaan rumah tangga dan kesehatan. Dalam bentuk terpilah, pengembalian dari pendidikan tinggi memiliki signifikan lebih tinggi dari pengembalian dari tingkat primer dan sekunder. Variabel kontrol lainnya seperti usia, jenis kelamin, jumlah anak, dan tempat tinggal, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan dan rumah tangga status kesehatan.

Penelitian Risky Soleman (2022) berjudul *Determinants Of Poverty Rate in Eastern Indonesia*. Metode Analisis data menggunakan regresi data panel dengan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Pendekatan Random Effect Model (REM) yang diolah E-Views 10. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model estimasi yang terpilih yaitu Random Effect Model (REM) dilanjutkan dengan uji LM menunjukkan hasil variabel Pembiayaan Perbankan Syariah, TPAK, RLS, UHH, dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel PDRB memiliki pengaruh simultan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan UHH berkorelasi negatif dan signifikan. Sedangkan pada uji simultan nilai prob F-Statistik sebesar $0.000000 < 0.05$ yang berarti ke enam variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di kawasan Timur Indonesia.

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Kajian diolah Penulis

Hipotesis

1. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Diduga bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
3. Diduga bahwa kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
4. Diduga bahwa pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

2. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dari buku, catatan dan majalah berupa laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tingkat kemiskinan, pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe, Kabupaten Kepulauan Talaud, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Tenggara, dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Dengan periode pengamatan tahun 2011-2022 (dua belas tahun) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian (Widodo, 2019:75).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran maka akan dijelaskan definisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran Pemerintah adalah realisasi seluruh belanja pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan jutaan rupiah per tahun.
2. Pendidikan adalah rata-rata lama sekolah penduduk berusia 25 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal di Provinsi Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan tahun.
3. Kesehatan adalah Umur Harapan Hidup yaitu rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh seseorang sejak lahir di Provinsi Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan tahun
4. Tingkat kemiskinan adalah persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara yang diukur dengan satuan persen per tahun.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan terhadap tingkat kemiskinan, di 5 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel yang diolah menggunakan *Eviews 13*. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

Y = Tingkat Kemiskinan

X₁ = Pengeluaran Pemerintah

X₂ = Pendidikan

X₃ = Kesehatan

β₀ = Konstanta

β₁₋₃ = Koefisien Parsial dari variabel X₁, X₂ dan X₃

ε_{it} = *Error Term* di waktu t untuk unit *cross section*

i = 1,2,3,4,5 (data *cross section* 5 Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara)

t = 1,2,3,...,12 (data *time series* 2011-2022)

Estimasi Regresi Data Panel

Ada beberapa metode yang biasa digunakan dalam untuk mengestimasi model regresi dengan data panel yaitu Metode *Common effect*, Metode *Fixed effect* dan Metode *Random effect*.

Metode *Common Effect*

Metode *common effect* adalah teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* (Widarjono, 2018:365).

Metode *Fixed Effect*

Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Widarjono, 2018:366).

Metode *Random Effect*

Di dalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu (Widarjono, 2018:370).

Pemilihan Estimasi Regresi Data Panel

Dari ketiga metode regresi data panel yang telah diestimasi akan dipilih metode yang paling tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel yaitu, uji statistik F (*Uji Chow*), Uji hausman (*Haustman Test*) dan *lagrange multiplier* (LM) *test*.

Uji Statistik F (*Uji Chow*)

Menurut Widarjono (2018:373), uji chow adalah uji yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau metode *common effect* yang sebaiknya dipakai untuk mengestimasi data panel.

Uji Hausman (*Haustman Test*)

Menurut Basuki dan Prawoto (2016: 277) uji hausman merupakan pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* sebagai model yang tepat untuk regresi data panel.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) *test*

Uji *lagrange multiplier* adalah uji yang dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara *common effect* dan *random effect* untuk digunakan dalam mengestimasi data panel.

Uji Signifikansi

Uji Signifikan terdiri dari dua uji yaitu uji t atau parsial dan uji F atau uji simultan atau bersama-sama.

Uji t (Parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan melihat probabilitas t statistik, ketika $\text{prob} < \text{taraf sig } 5\%$, maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas tersebut signifikan mempengaruhi variabel terikat (Widarjono, 2018).

Uji F (Simultan)

Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (*slope*) regresi secara bersamaan (Nachrowi & Usman, 2006:17). Uji F bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai prob F-statistik $< \text{taraf sig } 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat uji, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas kedua-duanya berdistribusi normal atau tidak. Pengambilan keputusan dengan Jargue–Bera test yaitu apabila probabilitas $> 5\%$, maka variabel-variabel tersebut berdistribusi normal (Widarjono, 2018:50).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antarvariabel bebas atau tidak. Salah satu ciri adanya gejala multikolinieritas adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah di atas 0,85 maka kita duga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka model tidak mengandung unsur multikolinieritas (Widarjono, 2018:104).

Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghazali (2012: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila probabilitas dari masing-masing variabel bebas lebih dari 0,05 maka terjadi penerimaan terhadap H_0 , sehingga tidak terdapat heteroskedastis pada model tersebut atau hasilnya data dalam kondisi homokedastis.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2012: 110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode-t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin Watson dengan membandingkan nilai Durbin Watson hitung (d) dengan nilai Durbin Watson tabel untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negatif.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Dari ketiga metode tersebut akan dipilih satu metode paling baik yang akan digunakan untuk mengestimasi data panel yaitu melalui tiga teknik yaitu *uji chow*, *uji hausman* dan *uji lagrange multiplier*.

Uji Statistik F (Uji Chow)

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	61.631728	(4,52)	0.0000
Cross-section Chi-square	104.856982	4	0.0000

Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel *uji chow* di atas, nilai probabilitas *cross section chi-square* (0.0000) < α (0.05) maka H_0 ditolak, karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan *uji chow*, *fixed effect model* adalah metode yang sesuai.

Uji Hausman (Hausmant Test)

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.503280	3	0.0003

Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel uji hausman di atas, nilai probabilitas *cross section random* uji hausman (0.0003) < α (0.05) maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji hausman, *fixed effect model* adalah metode yang sesuai.

Dari hasil uji chow dan uji hausman di atas, diperoleh model yang sesuai untuk mengestimasi data panel dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Karena pada *uji chow* dan *uji hausman* model yang paling tepat adalah *fixed effect model* maka selanjutnya kita langsung melakukan uji signifikansi dan pengujian asumsi klasik dan tidak perlu lagi melakukan uji *lagrange multiplier*.

Uji Signifikansi

Uji Parsial (t)

Berdasarkan tabel *fixed effect model*, nilai uji t-statistik diperoleh probabilitas pengeluaran pemerintah (X_1) (0.0246) < α (0.05), maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Nilai probabilitas t-statistik pendidikan (X_2) ($0.0469 < \alpha (0.05)$), maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Nilai probabilitas t-statistik kesehatan (X_3) ($0.3646 > \alpha (0.05)$), maka H_0 diterima. Karena H_0 diterima maka dapat disimpulkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

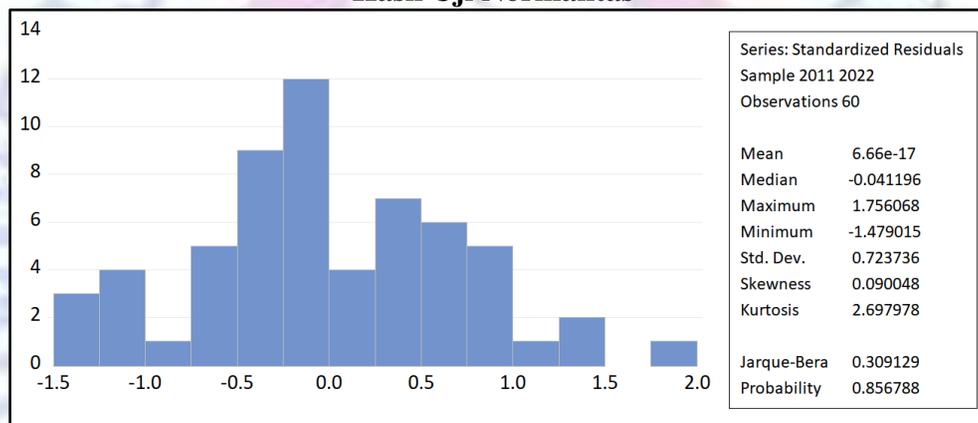
Uji Simultan (F)

Berdasarkan tabel output *fixed effect model*, dapat diketahui bahwa nilai uji F-statistik diperoleh prob ($0.000000 < \alpha (0.05)$), maka H_0 ditolak. Berdasarkan keputusan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel (X_1) pengeluaran pemerintah, (X_2) pendidikan dan (X_3) kesehatan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas, nilai probabilitas Jargue-Bera ($0.856788 > \alpha (0.05)$) maka H_0 diterima. Karena H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa residual data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	0.4916836618106338	0.5638263401440904
X2	0.4916836618106338	1	0.6121902340563628
X3	0.5638263401440904	0.6121902340563628	1

Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas, semua nilai koefisien korelasi < 0.8 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antarvariabel independen atau dengan kata lain asumsi nonmultikolinieritas terpenuhi.

Uji Hetekodesatisitas

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)

Dependent Variable: ABS(RESID)				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/16/23 Time: 02:00				
Sample: 2011 2022				
Periods included: 12				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.97659	26.83237	-0.744496	0.4599
LOG(X1)	0.340320	0.440155	0.773183	0.4429
X2	-0.773705	0.536709	-1.441573	0.1554
X3	0.294407	0.393542	0.748096	0.4578
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.274846	Mean dependent var	0.671844	
Adjusted R-squared	0.177229	S.D. dependent var	0.559313	
S.E. of regression	0.507334	Akaike info criterion	1.604272	
Sum squared resid	13.38418	Schwarz criterion	1.883518	
Log likelihood	-40.12817	Hannan-Quinn criter.	1.713501	
F-statistic	2.815553	Durbin-Watson stat	1.121174	
Prob(F-statistic)	0.014538			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Berdasarkan tabel uji glejser diperoleh probabilitas X_1 pengeluaran pemerintah (0.4429) $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima, probabilitas X_2 pendidikan (0.1554) $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima dan probabilitas X_3 kesehatan (0.4578) $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima. Karena semua H_0 untuk variabel independen diterima berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini menggunakan nilai durbin-watson dalam tabel *fixed effect model* untuk melihat masalah autokorelasi dalam model. Berdasarkan nilai durbin-watson pada tabel *fixed effect model* yaitu:

$d = 0.911640$

$dL = 1.4797$ (berdasarkan tabel Durbin-Watson $n=60$. $k=3$)

$dU = 1.6889$ (berdasarkan tabel Durbin-Watson $n=60$. $k=3$)

Nilai durbin watson berada di antara 0 dan dL yaitu $(0) < d (0.911640) < dU (1.6889)$, karena nilai durbin watson berada di antara 0 dan dL maka dapat disimpulkan bahwa uji autokorelasi berada di daerah ada autokorelasi positif. Tetapi karena model estimasi data panel yang paling sesuai adalah *fixed effect model* maka uji autokorelasi dapat diabaikan dalam masalah penelitian ini karena menggunakan data panel.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel output *fixed effect model*, dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0,899606. artinya secara bersama-sama variabel (X_1) pengeluaran pemerintah, (X_2) pendidikan dan (X_3) kesehatan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan sebesar 89,9606%, sedangkan sisanya sebesar 10,0394% ($100\% - 89,9606\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam pemodelan ini.

Estimasi Model Penelitian

Setelah melakukan uji *chow* dan uji *hausman* untuk menentukan metode yang paling tepat antara *fixed effect model*, *random effect model* dan *common effect model* yang akan digunakan untuk meregresikan data panel maka metode yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Hasil regresi *fixed effect model* adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?				
Method: Pooled Least Squares				
Date: 09/16/23 Time: 01:56				
Sample: 2011 2022				
Included observations: 12				
Cross-sections included: 5				
Total pool (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.96955	34.68280	1.729086	0.0897
X1?	2.14E-09	9.24E-10	2.315493	0.0246
X2?	-1.575154	0.773859	-2.035455	0.0469
X3?	-0.535065	0.585027	-0.914599	0.3646
Fixed Effects (Cross)				
_BOLSEL-C	-0.529591			
_MINSEL-C	-1.509246			
_MITRA-C	3.483778			
_SANGIHE-C	-0.934034			
_TALAUD-C	-0.510906			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.899606	Mean dependent var	11.78683	
Adjusted R-squared	0.886091	S.D. dependent var	2.284155	
S.E. of regression	0.770912	Akaike info criterion	2.441080	
Sum squared resid	30.90386	Schwarz criterion	2.720326	
Log likelihood	-65.23241	Hannan-Quinn criter.	2.550309	
F-statistic	66.56530	Durbin-Watson stat	0.911640	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 13

Dari tabel di atas dapat dituliskan model persamaan regresi untuk data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

$$Y_{it} = 59.96955 + 0.00000000214X_{1it} - 1.575154X_{2it} - 0.535065X_{3it} + \varepsilon_{it}$$

berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 59.96955 menyatakan bahwa jika nilai X_1 pengeluaran pemerintah, X_2 pendidikan dan X_3 kesehatan sama dengan nol maka nilai tingkat kemiskinan (Y) adalah sebesar 59.96955.
2. Secara parsial, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai koefisien regresi pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif 2.14E-09, artinya setiap kenaikan 1 juta pengeluaran pemerintah, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.0000000214 persen dalam hal ini faktor lain dianggap tetap.
3. Secara Parsial, pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, dengan meningkatnya pendidikan akan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Nilai koefisien regresi pendidikan memiliki hubungan negatif 1.575154, artinya setiap kenaikan 1 tahun pendidikan, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1.575154 persen dalam hal ini faktor lain dianggap tetap.
4. Secara Parsial, kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, kesehatan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
5. Secara simultan, terlihat bahwa nilai probabilitas uji F-statistik $0.000000 < 0.05$, yang berarti pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
6. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan mampu menjelaskan atau mempengaruhi tingkat kemiskinan sebesar 89,9606%, sedangkan sisanya sebesar 10,0394% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

7. Hasil regresi menunjukkan bahwa model telah melalui uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif terhadap tingkat kemiskinan dan signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas $(0.0246) < \alpha (0.05)$ dengan nilai koefisien positif $2.14E-09$ Artinya ketika pengeluaran pemerintah sebesar 1 juta, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.00000000214 persen, dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Dengan demikian, keputusannya ialah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya ada hubungan positif antara pengeluaran pemerintah dan tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan dan yang terjadi malah sebaliknya yaitu ketika pengeluaran pemerintah mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan. Permasalahan utama dari kemiskinan adalah kemampuan masyarakat miskin untuk memperoleh pelayanan dari taraf kebutuhan hidup mereka. Seperti halnya dapat memperoleh pelayanan kesehatan maupun pendidikan, maka disinilah peran pemerintah melalui pengeluarannya untuk masyarakat miskin dapat memberikan jalan yang lebih mudah untuk mendapatkan pelayanan umum. Menurut (Mankiew, 2003) pemerintah memiliki perangkat kebijakan fiskal untuk mempengaruhi tujuan pembangunan suatu negara. Kebijakan fiskal terdiri atas dua instrumen utama yaitu kebijakan pajak dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, Pemerintah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara terlebih khusus pemerintah yang ada di 5 Kabupaten tersebut hendaknya selalu mempertahankan atau meningkatkan pengeluaran pemerintah terlebih khusus pengeluaran pemerintah yang berfungsi untuk kesejahteraan rakyat seperti pengeluaran pemerintah untuk infrastruktur, pendidikan dan kesehatan, agar dengan demikian pengeluaran pemerintah nantinya dapat berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, terlebih khusus kemiskinan di 5 Kabupaten yang sedang diteliti ini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohadin dan Arief Nurcahyo, yang berjudul Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2011-2018, yang menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Cirebon.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan dan signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas $(0.0469) < \alpha (0.05)$ dengan nilai koefisien negatif 1.575154 Artinya ketika pendidikan naik sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1.575154 persen, dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Dengan demikian, keputusannya ialah H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pendidikan dan tingkat kemiskinan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika pendidikan mengalami kenaikan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Teori menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan negara berkembang dalam menghadapi perkembangan teknologi sedangkan kesehatan menjadi penunjang bagi peningkatan produktivitas. Sehingga, dapat diartikan pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi menurut (Todaro 2011). Kemudian menurut Mankiew, investasi terhadap pendidikan memiliki korelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat pada umumnya dapat membuat semakin tinggi kualitas orang tersebut. Semakin tinggi kualitas seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka orang tersebut akan menghasilkan pendapatan yang maksimal daripada yang produktivitasnya rendah. Menurut teori kemiskinan Nurske, hubungan rendahnya produktivitas atau kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan pendapatan rendah atau kemiskinan. Pendidikan formal dan non formal merupakan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan serta peningkatan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan serta diajarkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka. Perusahaan atau lapak kerja

akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga nantinya diharapkan perusahaan akan bersedia memberikan upah atau gaji yang lebih tinggi kepada yang tenaga kerja. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya. Implementasi kebijakan untuk pemerintah yang ada di Provinsi Sulawesi Utara terlebih khusus pemerintah yang ada di 5 Kabupaten tersebut agar supaya selalu memperhatikan dan meningkatkan pendidikan dengan cara memberikan sekolah gratis bagi yang kurang mampu, agar dengan demikian nantinya rata-rata lama sekolah di 5 Kabupaten tersebut dapat terus naik dan mencapai angka 12 tahun yang artinya rata-rata penduduk sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira Handayani Jacobus, Paulus Kindangen dan Een N. Walewangko, yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara, yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Sulawesi Utara. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Alessandro Tjiabrata, Daisy S.M. Engka dan Wensy F.I. Rompas, berjudul Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara, yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh secara negatif terhadap tingkat kemiskinan dan tidak signifikan secara statistik. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas (0.3646) $>$ α (0.05) dengan nilai koefisien negatif 0.535065 Artinya ketika pendidikan naik sebesar 1 tahun, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.535065 persen, dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (*Ceteris Paribus*). Dengan demikian, keputusannya ialah H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada hubungan antara kesehatan dan tingkat kemiskinan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kesehatan memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan. Teori menyatakan bahwa Kesehatan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi tiap manusia, karena tanpa adanya kesehatan yang layak masyarakat tidak dapat menghasilkan produktivitas optimal. Menurut Todaro (2011) menyatakan bahwa *human capital* dapat diukur melalui kesehatan, karena kesadaran akan kesehatan memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang dalam melakukan aktivitasnya sehingga dengan demikian orang tersebut dapat memperoleh pekerjaan dan penghasil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dengan demikian dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah yang ada di 5 Kabupaten tersebut hendaknya selalu memperhatikan dan terus mengontrol kesehatan masyarakatnya dan membuat kebijakan seperti memberikan pengobatan gratis untuk orang yang kurang mampu agar nantinya kesehatan dapat terus meningkat dan kemiskinan dapat mengalami penurunan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuyun Telau, Daisy S.M Engka dan Wensy I.F Rompas, berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2005-2020, yang menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Maluku Utara.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini berarti bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami peningkatan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini berarti bahwa jika pendidikan meningkat maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini berarti tidak ada pengaruh antara kesehatan dan tingkat kemiskinan.

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah, pendidikan dan kesehatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.

Saran

1. Pemerintah atau pihak-pihak terkait, hendaknya dapat memperhatikan tentang pengeluaran pemerintah khususnya di 5 Kabupaten yang sedang diteliti, agar supaya ditingkatkan efisiensinya, agar nantinya pengeluaran pemerintah tersebut dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dan kemiskinan dapat mengalami penurunan secara optimal.
2. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan yaitu wajib belajar harus dilakukan secara merata dengan tersebarnya guru-guru yang berbakat serta berkualitas agar masyarakat miskin dapat terjamin pendidikannya serta penyeteraan tamatan melalui program paket A,B dan C, sehingga mereka bisa tetap melanjutkan pendidikannya disamping terus bekerja. Diperlukan juga upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan peningkatan program pemberian beasiswa pada siswa-siswa kurang mampu untuk menempuh pendidikan setelah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.
3. Kesehatan merupakan hal yang paling penting, Hal ini perlu menjadi perhatian oleh pemerintah dalam menerapkan kebijakan yaitu mengenai pemberian Kartu Indonesia Sehat yang masih belum optimal. Kemudian kesadaran masyarakat harus lebih di optimalkan melalui sosialisasi dari pemerintah. Serta sarana prasana fasilitas kesehatan yang belum merata di Sulawesi Utara harus menjadi perhatian khusus oleh pemerintah.
4. Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya, terlebih khusus penggunaan variabel Kesehatan yang tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, sehingga nantinya variabel kesehatan dapat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah Maftuchan 2015, *Bergegas Keluar dari Kemiskinan: Berjalan dengan Peta SDGs & Peta RPJMN*. PRAKARSA
- Jacobus. E.H, Paulus Kindangen, Een Walewangko. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Arfiani.Devi. (2009). *Berantas Kemiskinan*. Alprin : Semarang
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Ke-1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudarajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan*, UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Sri Budhi.M.K. (2014). *Teori Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Penerbit Andi : Yogyakarta.
- Tjiabrata.A. Daisy Engka. Wensy Rompas. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Kesehatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Utara*. Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Lincoln. A. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE : Yogyakarta.
- Jhingan M.L. (1984). *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Depok: Rajawali Pers
- Kotambunan.L, Sutomo.W.P, Richard L.H T.(2016). *Analisis Pengaruh Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara (dalam tahun 2005-2014)*. Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Madah : Yogyakarta
- Sukirno, S. (2019). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi ke 3). Depok: Rajawali Pers.

- Netri. Kawung. Hanly. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengangguran, Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bolaang Mongondow Tahun 2009-2021*. Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Hasbullah, (2003). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik. (2013-2022). *Sulawesi Utara dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.
- Patade.Y, Vecky A.J. Masinambouw, Tri Oldy Rotinsulu. (2016). *Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Kemiskinan di Gorontalo*. Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah, Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Telau.Y. Daisy Engka, Wensy I.F Rompas .(2021). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Maluku Utara Tahun 2005-2020*. Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiensi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Isroviyah Nila. (2020). *Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Indonesia Tahun 2016-2020*. Universitas Brawijaya.
- Arsani.A.M. Bugi Ario.Al Fitra Ramadhan.(2020). *Impact of Education on Poverty and Health: Evidence From Indonesia*. *Economics Development Analysis Journal*.
- Soleman, Risky (2022). *Determinantr of Poverty Rate in Eastern Indonesia*. Jurnal Ekonomi Terapan.UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia
- Widodo. (2019). *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. DepokRajawali Pers
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews* (Edisi ke 5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Basuki.A.T., Nano Prawoto. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Nachrowi,D., & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ghozali, I. (2012). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP (UNDIP Press).
- Mankiew, N. (2003). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohadin. Arief Nurcahyo. (2019) *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Cirebon Tahun 2011-2018*. Jurnal Cendekia Jaya.